



Penerapan Instrumen pada Anak Berkebutuhan Khusus Kategori Disgrafia di SKH Nurbayan 1

Retno Andriyani^{1*}, Fathiya Rachma Kamila², Nadya Prima Wulandari³,
Radiva Samsa Azzahra⁴, Avika Septiana Hapsari⁵

^{1,2,3,4,5} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Tangerang, Indonesia

Email: retnoandriyani61@gmail.com^{1*}, rachmakamila12@gmail.com², ndyprmwldr@gmail.com³,
2004radiva@gmail.com⁴, avikaseptna@gmail.com⁵

*Penulis Korespondensi: retnoandriyani61@gmail.com

Abstract Inclusive education is an educational service system that provides opportunities for all students, including children with special needs, to learn together in a shared educational environment. One such child with special needs who requires special attention in the learning process is a child with writing difficulties (dysgraphia). This study aims to describe the application of assessment instruments, as well as the writing abilities and challenges experienced by students with dysgraphia at SDN Nurbayan 1, Tangerang City. The research method used was descriptive qualitative research, with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. The study subjects consisted of a student with dysgraphia and the classroom teacher. The results showed that the student experienced challenges in fine motor skills, letter and word formation, writing consistency, and writing speed. The application of assessment instruments, such as observation sheets, anecdotal notes, and interviews, provided a comprehensive picture of the student's abilities and learning needs. Although technical writing skills were still relatively low, the student demonstrated a strong interest and motivation in writing activities. Therefore, the application of appropriate, flexible, and process-oriented assessment instruments is essential to support the development of the writing abilities of children with dysgraphia in an inclusive educational environment.

Keywords: Assessment Instruments; Dysgraphia; Inclusive Education; Special Needs; Writing Skills.

Abstrak Pendidikan inklusi merupakan sistem layanan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus, untuk belajar bersama dalam satu lingkungan pendidikan yang sama. Salah satu anak berkebutuhan khusus yang memerlukan perhatian khusus dalam proses pembelajaran adalah anak dengan kesulitan belajar menulis (disgrafia). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan instrumen penilaian serta kemampuan menulis dan hambatan yang dialami oleh siswa berkebutuhan khusus kategori disgrafia di SKH Nurbayan 1 Kota Tangerang. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri atas seorang siswa dengan disgrafia dan guru kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mengalami hambatan pada aspek motorik halus, pembentukan huruf dan kata, konsistensi tulisan, serta kecepatan menulis. Penerapan instrumen penilaian berupa lembar observasi, dan wawancara mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kemampuan dan kebutuhan belajar siswa. Meskipun kemampuan teknis menulis masih tergolong rendah, siswa menunjukkan minat dan motivasi yang baik terhadap kegiatan menulis. Dengan demikian, penerapan instrumen penilaian yang tepat, fleksibel, dan berorientasi pada proses sangat diperlukan untuk mendukung perkembangan kemampuan menulis anak disgrafia dalam lingkungan pendidikan inklusi.

Kata kunci: Berkebutuhan Khusus; Disgrafia; Instrumen Penilaian; Keterampilan Menulis; Pendidikan Inklusi.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan suasana serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik berperan aktif dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya. Melalui pendidikan, peserta didik diharapkan mampu memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kemampuan mengendalikan diri, kepribadian yang baik, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat. Proses pendidikan tidak hanya berlangsung di lingkungan sekolah, tetapi juga terjadi dalam kehidupan sosial sehari-hari. Setiap interaksi anak dengan orang lain,

baik dengan keluarga, guru, maupun teman sebaya, mengandung nilai dan proses pendidikan yang terus berlangsung (Manajemen Pendidikan Inklusi, 2015).

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa setiap warga negara Indonesia memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan, termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus (Lukitasari et al., 2017). Anak berkebutuhan khusus, seperti tuna netra, tuna rungu, disgrafia, disleksia, anak dengan kesulitan belajar, serta peserta didik inklusif lainnya, berhak mendapatkan layanan pendidikan yang setara dengan anak pada umumnya. Pendidikan merupakan hak asasi manusia yang bersifat mendasar bagi setiap anak. Oleh sebab itu, pendidik dituntut untuk berperan aktif dalam memperluas akses pendidikan agar dapat menjangkau seluruh peserta didik dengan latar belakang yang beragam (Ikramullah & Sirojuddin, 2020). Upaya pemerataan pendidikan tidak hanya menjadi tanggung jawab guru dan sekolah, tetapi juga memerlukan dukungan dari keluarga, masyarakat, serta peran negara dalam mengurangi kesenjangan pendidikan yang masih terjadi di Indonesia (Siswanto & Susanti, 2019).

Program pendidikan inklusif telah dilaksanakan dengan berfokus pada pemberian layanan yang sesuai bagi setiap anak agar kebutuhan belajarnya dapat terpenuhi secara optimal. Pendidikan inklusif tidak hanya diperuntukkan bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus, tetapi berlaku bagi seluruh anak, mengingat pada dasarnya setiap anak memiliki karakteristik, keunikan, dan keberagaman yang berbeda-beda secara alami. Perbedaan tersebut perlu difasilitasi pada seluruh jenjang pendidikan, baik pendidikan formal secara umum maupun pendidikan anak usia dini secara khusus. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa setiap warga negara memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan dasar yang bermutu. Undang-undang tersebut juga menegaskan bahwa layanan pendidikan diberikan kepada anak-anak yang mengalami hambatan fisik, mental, emosional, dan intelektual, anak dengan bakat istimewa, serta anak yang tinggal di wilayah terpencil. Pendidikan inklusif tidak hanya ditujukan bagi anak dengan kebutuhan khusus secara fisik, tetapi juga bagi anak-anak dengan latar belakang budaya, sosial, geografis, dan bahasa yang beragam. Melalui pendidikan inklusif, setiap anak diharapkan memperoleh layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya sehingga mampu menunjang perkembangan pengetahuan, keterampilan, dan potensi yang dimilikinya (Setianingsih, 2018).

Disgrafia merupakan salah satu bentuk kesulitan belajar yang termasuk dalam kategori anak berkebutuhan khusus. Suhartono (2016) mengatakan disgrafia dapat diartikan sebagai kondisi di mana anak mengalami hambatan dalam proses belajar, khususnya pada aktivitas

menulis. Menurut Astusi (2017) keterampilan menulis sendiri merupakan kemampuan menuangkan ide, gagasan, serta perasaan ke dalam bentuk tulisan agar dapat dipahami oleh pembaca. Kemampuan ini sangat penting bagi anak usia sekolah karena digunakan dalam berbagai kegiatan akademik, seperti mencatat materi dan menyelesaikan tugas-tugas sekolah. Apabila keterampilan menulis tidak dikuasai dengan baik, perkembangan akademik anak dapat terhambat dan berpotensi menurunkan motivasi belajarnya.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara nyata kemampuan menulis serta hambatan yang dialami oleh salah satu anak berkebutuhan khusus dengan kondisi disgrafia di SKh Nurbayan 1 Kota Tangerang. Hambatan tersebut terlihat dari hasil tulisan yang sulit dibaca, bentuk huruf yang tidak konsisten, jarak antar kata yang tidak teratur, serta kesulitan dalam menyalin tulisan dari papan tulis. Kondisi ini menyebabkan siswa membutuhkan waktu lebih lama dalam menyelesaikan tugas dan ujian, serta menurunkan rasa percaya diri ketika harus menunjukkan hasil tulisannya di hadapan teman-temannya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara. Pendekatan kualitatif digunakan sebagai cara untuk menelusuri serta memahami fenomena utama yang diteliti secara mendalam. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis berbagai fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, serta pola pikir individu maupun kelompok.

Penelitian dilaksanakan di salah satu sekolah inklusi yang berada di Kota Tangerang, yaitu SKh Nurbayan 1. Subjek penelitian meliputi siswa dan guru kelas. Hasil penelitian menunjukkan adanya siswa berkebutuhan khusus dengan kategori disgrafia. Disgrafia merupakan bentuk kesulitan belajar khusus yang ditandai dengan ketidakmampuan anak dalam menuangkan ide atau pikiran ke dalam bentuk tulisan. Kondisi ini disebabkan oleh kesulitan dalam menyusun kata secara tepat serta kurangnya koordinasi motorik halus, khususnya pada tangan, yang berperan penting dalam kegiatan menulis. Siswa yang mengalami kesulitan belajar, baik secara umum maupun khusus seperti disgrafia, memerlukan layanan pendidikan khusus agar proses pembelajaran di sekolah dapat berjalan secara optimal sesuai dengan kebutuhan belajarnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Pendidikan Inklusi

Pendidikan merupakan proses untuk memanusiakan manusia secara utuh yang pelaksanaannya harus disesuaikan dengan kondisi, situasi, serta perkembangan zaman. Pendidikan juga dipahami sebagai upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan suasana serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik berperan aktif dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya. Potensi tersebut meliputi aspek spiritual keagamaan, kemampuan pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Di Indonesia, pemenuhan hak pendidikan bagi peserta didik penyandang disabilitas telah diatur melalui Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Biasa. Layanan pendidikan bagi peserta didik penyandang disabilitas diselenggarakan melalui beberapa bentuk lembaga pendidikan, yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB), Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), dan pendidikan terpadu. Sekolah Luar Biasa sebagai lembaga pendidikan Sekolah Luar Biasa sebagai lembaga pendidikan khusus menyelenggarakan layanan bagi peserta didik dengan jenis kelainan tertentu, seperti SLB Tunarungu, SLB Tunagrahita, SLB Tunanetra, SLB Tunadaksa, dan SLB Tunalaras. Sementara itu, SDLB melayani peserta didik dengan berbagai jenis kelainan dalam satu lingkungan sekolah atau bahkan dalam satu kelas yang sama, seperti tunarungu, tunanetra, disgrafia, disleksia, afasia, dan bentuk kebutuhan khusus lainnya.

Secara resmi, pendidikan inklusif di Indonesia dipahami sebagai sistem layanan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama dengan anak sebaya di sekolah reguler yang lokasinya paling dekat dengan tempat tinggal peserta didik. Pelaksanaan pendidikan inklusif menuntut sekolah untuk melakukan penyesuaian, baik dari segi kurikulum, sarana dan prasarana, tenaga pendidik, maupun sistem pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan individual peserta didik. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif menyatakan bahwa pendidikan inklusif merupakan sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik yang memiliki kelainan serta peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti proses pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Pada hakikatnya, pendidikan inklusif merupakan sebuah filosofi pendidikan dan sosial yang memandang bahwa setiap individu memiliki nilai dan peran yang

sama dalam kebersamaan, terlepas dari perbedaan yang dimiliki. Oleh karena itu, pendidikan inklusif menekankan bahwa semua anak, tanpa membedakan kemampuan atau keterbatasan, jenis kelamin, status sosial ekonomi, suku, latar belakang budaya, bahasa, maupun agama, berhak belajar dan berkembang dalam satu komunitas sekolah yang sama.

Landasan Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi

Penyelenggaraan pendidikan inklusi di Indonesia didasarkan pada lima landasan utama, yaitu landasan filosofis, religius, yuridis, pedagogis, dan empiris. Kelima landasan tersebut menjadi dasar dalam pelaksanaan pendidikan inklusi agar dapat berjalan sesuai dengan nilai, norma, dan kebutuhan peserta didik.

1. Landasan Filosofis Pendidikan inklusi di Indonesia berakar pada nilai-nilai dasar kehidupan bangsa yang meskipun tidak seluruhnya tertulis, namun memiliki kekuatan besar dalam membentuk kebijakan pendidikan. Landasan filosofis tersebut tercermin dalam falsafah Pancasila yang bersumber dari lambang negara Garuda Pancasila dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika, yang bermakna berbeda-beda tetapi tetap satu. Nilai persatuan dalam keberagaman tersebut diwujudkan melalui lima sila Pancasila yang menjadi pedoman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, termasuk dalam bidang pendidikan.
2. Landasan Religius sebagai bangsa yang menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan, masyarakat Indonesia meyakini bahwa Tuhan merupakan sumber dari segala kehidupan. Setiap manusia diciptakan oleh Tuhan dengan derajat yang sama dan lahir dalam keadaan suci. Oleh karena itu, setiap manusia memiliki kedudukan dan hak hidup yang setara di hadapan Tuhan. Keyakinan ini menjadi dasar penting dalam pendidikan inklusi, yang menekankan penghargaan terhadap martabat manusia tanpa membedakan kondisi fisik, mental, maupun latar belakang lainnya.

3. Landasan Yuridis

Pelaksanaan pendidikan inklusi di Indonesia diperkuat oleh berbagai peraturan perundang undangan yang menjadi dasar hukum penyelenggaraannya. Beberapa regulasi yang mendukung pendidikan inklusi antara lain:

- 1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 hasil amandemen Pasal 31 ayat (1) dan (2) tentang hak memperoleh pendidikan;
- 2) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 ayat (1) sampai dengan ayat (4);
- 3) Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak Pasal 48 dan 49;
- 4) Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat Pasal 5;

- 5) Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 Pasal 127 sampai dengan Pasal 142 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan;
 - 6) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif;
 - 7) Surat Edaran Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan Nasional Nomor 380/C.C6/MN/2003 tanggal 20 Januari 2003;
 - 8) Deklarasi Bandung “Indonesia Menuju Pendidikan Inklusif” yang diselenggarakan pada tanggal 11–14 Agustus 2004.
4. Landasan pedagogis pendidikan inklusi mengacu pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 yang menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, sehat, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, serta mampu menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Melalui proses pendidikan, peserta didik dengan kelainan atau kebutuhan khusus diarahkan untuk tumbuh menjadi individu yang mampu menjalankan perannya sebagai warga negara yang demokratis, bertanggung jawab, serta memiliki sikap saling menghargai perbedaan dan aktif berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat.
 5. Landasan empiris pendidikan inklusi didasarkan pada berbagai hasil penelitian yang dilakukan di negara-negara Barat sejak tahun 1980-an dengan dukungan The National Academy of Science. Temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa praktik pengelompokan dan penempatan anak berkelainan ke dalam sekolah, kelas, atau lembaga khusus cenderung kurang efektif serta berpotensi menimbulkan perlakuan diskriminatif. Oleh karena itu, pendidikan inklusi dipandang sebagai pendekatan yang lebih adil dan tepat dalam memenuhi kebutuhan belajar anak berkelainan.

Pengertian Disgrafia

Salah satu bentuk gangguan belajar adalah kesulitan dalam keterampilan menulis yang dikenal dengan istilah disgrafia. Anak yang mengalami disgrafia umumnya memiliki tingkat kecerdasan yang setara, bahkan tidak jarang lebih tinggi dibandingkan dengan teman sebayanya. Namun demikian, mereka sering mengalami hambatan dalam mengikuti proses belajar, khususnya pada aktivitas menulis, sehingga membutuhkan waktu dan usaha lebih besar dibandingkan anak lain. Disgrafia merupakan gangguan belajar spesifik yang ditandai dengan kesulitan anak dalam menuangkan ide atau pikiran ke dalam bentuk tulisan. Hambatan ini terjadi karena anak mengalami kesulitan dalam menyusun kata secara tepat serta kurang

optimalnya koordinasi motorik halus, terutama pada gerakan tangan yang digunakan untuk menulis. Hingga saat ini, penyebab disgrafia belum dapat dipastikan secara jelas. Akan tetapi, apabila kondisi disgrafia muncul secara tiba-tiba pada anak maupun orang dewasa, hal tersebut diduga berkaitan dengan adanya cedera atau trauma pada kepala, baik akibat kecelakaan, penyakit, maupun faktor lainnya. Selain faktor tersebut, beberapa ahli juga mengemukakan bahwa anak dengan gejala disgrafia sering kali memiliki riwayat keluarga dengan kondisi serupa. Hal ini menunjukkan adanya kemungkinan faktor keturunan yang berperan dalam munculnya gangguan disgrafia.

Penerapan Instrumen Penilaian Pada Anak Disgrafia di Sekolah Inklusi

Dalam konteks pendidikan inklusi, penerapan instrumen penilaian yang tepat menjadi faktor penting untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar anak dengan disgrafia. Instrumen penilaian tidak hanya berfungsi untuk mengetahui kemampuan akademik siswa, tetapi juga untuk memahami hambatan belajar yang dialami secara spesifik. Pada anak dengan disgrafia, penilaian menulis tidak dapat disamakan dengan peserta didik reguler karena adanya keterbatasan pada koordinasi motorik halus, persepsi visual, dan kemampuan menuangkan ide ke dalam bentuk tulisan.

Instrumen yang digunakan dalam pembelajaran siswa disgrafia di SKH Nurbayan 1 meliputi lembar observasi kemampuan menulis, serta wawancara dengan guru kelas. Melalui observasi, guru dapat mengamati secara langsung bentuk tulisan siswa, konsistensi huruf, jarak antar kata, serta kecepatan menulis. Selain itu, wawancara dilakukan untuk menggali informasi mengenai strategi pembelajaran yang telah diterapkan serta kendala yang dihadapi guru selama proses pembelajaran berlangsung.

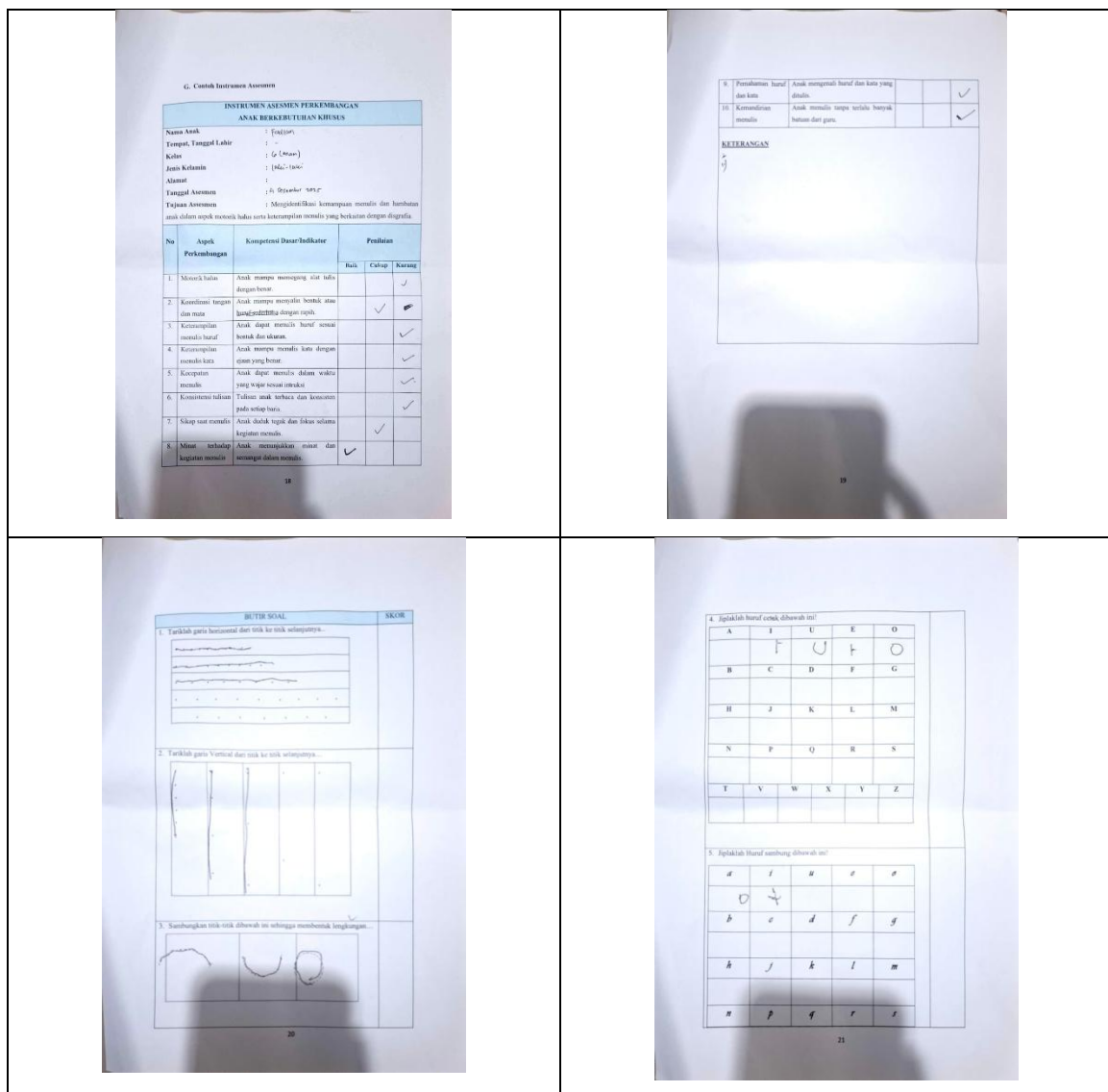
Hasil penerapan instrumen menunjukkan bahwa siswa dengan disgrafia mengalami kesulitan dalam menyalin tulisan, membentuk huruf secara konsisten, serta mempertahankan kerapian tulisan dalam jangka waktu tertentu. Siswa membutuhkan waktu lebih lama dalam menyelesaikan tugas tertulis dan sering kali menunjukkan kelelahan saat kegiatan menulis berlangsung. Kondisi ini menegaskan bahwa instrumen penilaian yang digunakan perlu bersifat fleksibel dan menyesuaikan karakteristik siswa, misalnya dengan memberikan toleransi waktu, penggunaan media bantu, atau penilaian berbasis proses.

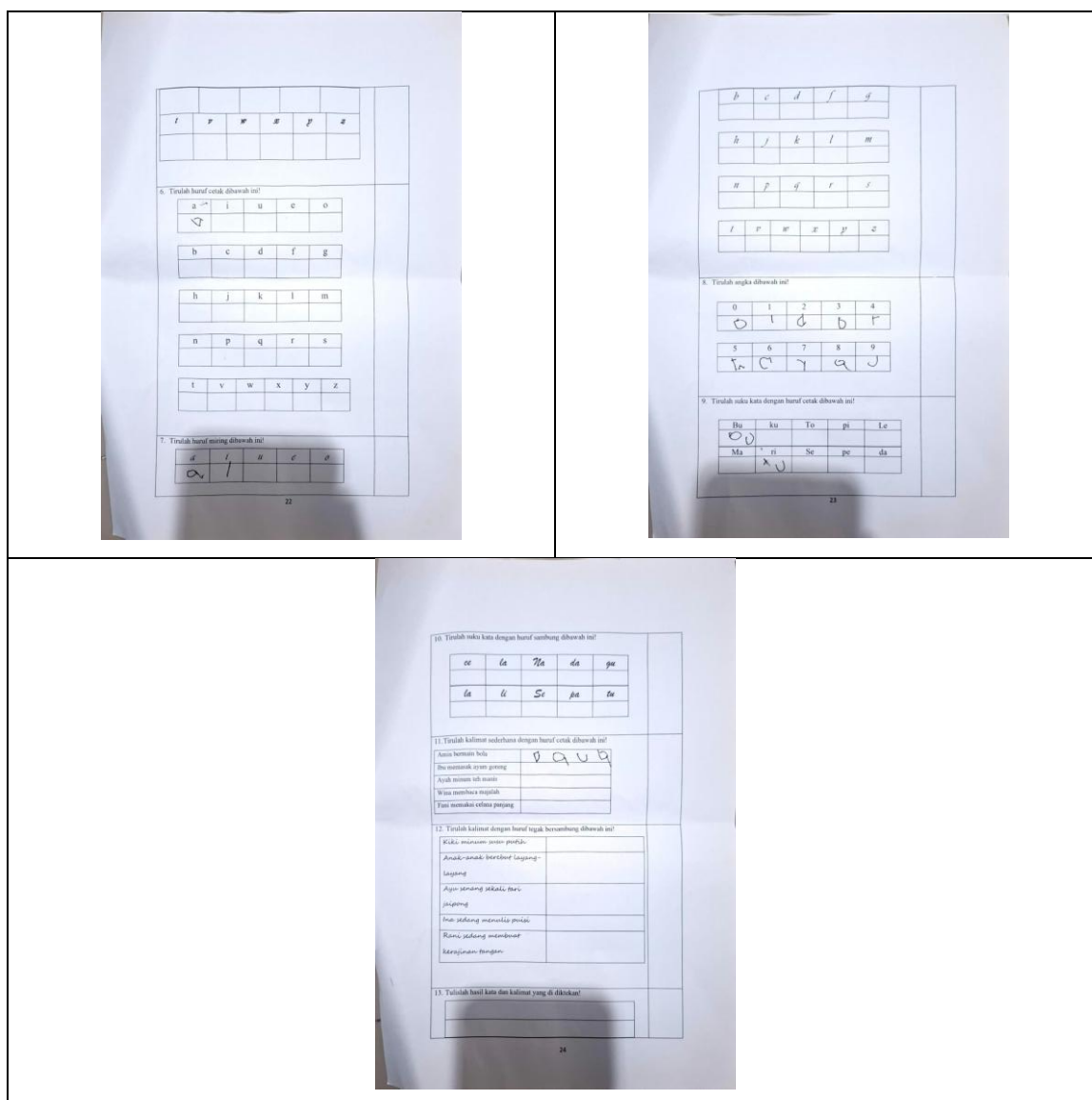
Penelitian ini memberikan kontribusi berupa model penerapan instrumen penilaian menulis berbasis proses bagi siswa disgrafia di sekolah inklusi. Model ini:

1. Menilai perkembangan tahapan menulis secara individual
2. Memfokuskan pada aspek grafomotor dan motivasi
3. Memberikan dasar penyusunan intervensi pembelajaran yang lebih adil dan adaptif

Model ini dapat direplikasi oleh guru kelas inklusi sebagai alternatif sistem penilaian menulis bagi siswa dengan kesulitan belajar spesifik.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Suhartono (2016) yang menyatakan bahwa anak disgrafia memerlukan layanan pendidikan khusus dalam kegiatan menulis agar potensi akademiknya dapat berkembang secara optimal. Dengan demikian, penerapan instrumen yang tepat tidak hanya membantu guru dalam melakukan evaluasi, tetapi juga menjadi dasar dalam merancang strategi pembelajaran yang inklusif dan berkeadilan.





Gambar 1. Hasil penerapan instrument.

Instrumen penilaian menulis yang digunakan dalam penelitian ini menilai enam indikator utama, yaitu motorik halus, koordinasi mata–tangan, pembentukan huruf, konsistensi tulisan, kecepatan menulis, serta sikap dan minat menulis. Indikator motorik halus menilai kelenturan jari, kekuatan genggaman, dan kontrol tekanan saat memegang alat tulis. Koordinasi mata–tangan mengukur kemampuan siswa menulis sesuai garis dan arah tulisan secara tepat. Pembentukan huruf menilai keterbacaan dan kelengkapan bentuk huruf, sedangkan konsistensi tulisan menilai kestabilan ukuran, bentuk, dan jarak antarhuruf. Kecepatan menulis mengukur kelancaran dan ketepatan waktu siswa dalam menyelesaikan tugas menulis.

Adapun sikap dan minat menulis menilai antusiasme, kemandirian, serta ketekunan siswa selama proses menulis. Instrumen ini menggunakan skala penilaian tiga kategori, yaitu baik, cukup, dan kurang, sehingga mampu memberikan gambaran perkembangan kemampuan menulis siswa disgrafia secara lebih adil dan berorientasi pada proses.

Berdasarkan hasil asesmen menggunakan instrumen perkembangan anak berkebutuhan khusus, diperoleh gambaran bahwa kemampuan menulis anak masih mengalami hambatan pada beberapa aspek utama. Aspek motorik halus, keterampilan menulis huruf dan kata, kecepatan menulis, serta konsistensi tulisan menunjukkan kategori kurang, sedangkan koordinasi tangan–mata dan sikap saat menulis berada pada kategori cukup. Di sisi lain, minat terhadap kegiatan menulis berada pada kategori baik, yang menandakan adanya motivasi intrinsik anak meskipun kemampuan teknis menulis belum berkembang optimal.

Temuan ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa anak dengan kesulitan belajar spesifik, seperti disleksia, umumnya mengalami kendala pada aspek motorik halus dan proses grafomotor yang berdampak langsung pada keterampilan menulis (Berninger & Richards, 2016). Namun, motivasi belajar yang positif merupakan faktor penting yang dapat mendukung keberhasilan intervensi pembelajaran (Graham, 2018). Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang terstruktur dan berkelanjutan, seperti latihan motorik halus, pendekatan multisensori, serta bimbingan individual agar kemampuan menulis anak dapat berkembang secara bertahap dan optimal.

Tabel 1. Hasil Asesmen Disgrafia.

| No | Aspek yang dinilai | Indikator | Hasil |
|----|------------------------|------------------------------------|--------|
| 1. | Motorik Halus | Kelenturan jari dan kontrol pensil | Kurang |
| 2. | Koordinasi Mata-Tangan | Ketepatan arah tulisan | Cukup |
| 3. | Pembentukan Huruf | Bentuk huruf terbaca | Kurang |
| 4. | Konsistensi Tulisan | Ukuran dan jarak huruf stabil | Kurang |
| 5. | Kecepatan Menulis | Waktu menyelesaikan tugas | Kurang |
| 6. | Sikap & minat menulis | Antusias tidak mudah menyerah | Baik |

Hasil asesmen menunjukkan bahwa keterampilan menulis siswa disgrafia masih berada pada kategori kurang pada aspek motorik halus, pembentukan huruf, konsistensi tulisan, dan kecepatan menulis. Kondisi ini menyebabkan siswa membutuhkan waktu lebih lama dalam menyelesaikan tugas dan sering mengalami kelelahan saat menulis.

Namun, aspek sikap dan minat menulis berada pada kategori baik. Temuan ini menunjukkan bahwa hambatan siswa bersifat teknis (grafomotor), bukan motivasional. Hal ini memperkuat pendapat Berninger & Richards (2016) bahwa anak disgrafia umumnya memiliki motivasi belajar yang baik, namun terhambat oleh kemampuan grafomotor. Dengan demikian, instrumen penilaian berbasis proses menjadi penting karena mampu memberikan gambaran

perkembangan kemampuan siswa secara bertahap dan adil, bukan sekadar menilai hasil akhir tulisan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penerapan instrumen pada anak berkebutuhan khusus kategori disgrafia di SD Nurbayan 1, dapat disimpulkan bahwa anak dengan disgrafia mengalami hambatan yang signifikan dalam keterampilan menulis. Hambatan tersebut meliputi kesulitan pada aspek motorik halus, pembentukan huruf dan kata, konsistensi tulisan, serta kecepatan menulis, yang berdampak pada keterlambatan dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik tertulis.

Penerapan instrumen penilaian berupa observasi, catatan anekdot, dan wawancara terbukti mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kemampuan dan kebutuhan belajar siswa disgrafia. Instrumen tersebut membantu guru dalam mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa secara lebih objektif, sehingga penilaian tidak hanya berfokus pada hasil akhir tulisan, tetapi juga pada proses belajar yang dijalani siswa.

Hasil asesmen menunjukkan bahwa meskipun kemampuan teknis menulis anak masih berada pada kategori kurang, minat dan motivasi terhadap kegiatan menulis tergolong baik. Hal ini menunjukkan bahwa dengan dukungan instrumen penilaian yang tepat serta strategi pembelajaran yang adaptif dan berkelanjutan, anak dengan disgrafia memiliki potensi untuk mengembangkan kemampuan menulisnya secara optimal dalam lingkungan pendidikan inklusi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin, M. Z., & Artikel, S. (2022). Disgrafia: Studi kasus pada siswa kelas III SD. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 5(2), 99–105. <https://doi.org/10.24176/jino.v5i2.7724>
- Bahri, S. (2022). Manajemen pendidikan inklusi di sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 94–100. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1754>
- Disgrafia, B. M. (n.d.). Mengelola siswa dengan kesulitan belajar menulis. *Buletin Pendidikan*, 8(4), 30–41.
- Ginting, R. L., Yanti, A., Siburian, K., & Sianturi, T. E. (2023). Bimbingan konseling bagi anak cerdas istimewa dan kesulitan belajar (disleksia, disgrafia, diskalkulia). *Pendekar: Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(6). <https://doi.org/10.51903/pendekar.v1i6.491>
- Hindu, U., Gusti, N. I., & Sugriwa, B. (2021). Pendidikan inklusi dalam memajukan layanan pendidikan. *Jurnal Pendidikan*, 65–76.

- Ikhsandi, M. R. H., Putra, M. J. A., & Alim, J. A. (2023). Analisis kesulitan belajar siswa berkebutuhan khusus dengan kesulitan belajar menulis (disgrafia) pada siswa kelas III SDN 030 Bagan Jaya. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 3, 9296–9302.
- Nurfadhillah, S., Makbullah, S., Bintang, T. K., Denisa, N. P., Azarah, I., & Permulaan, M. (2025). Pembelajaran menulis permulaan bagi siswa sekolah dasar. *Cendikia Pendidikan*, 18(2).
- Pendidikan, D. A. N. U., & Makassar, M. (2022). Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan, dan unsur-unsur pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.55933/jpd.v8i1.261>
- Rahma, D. P., & Rosita, T. (2024). Konseling kelompok siswa dengan kesulitan belajar spesifik di sekolah dasar inklusi. *Quanta: Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 8(2), 139–148. <https://doi.org/10.22460/quanta.v8i2.4762>
- Sri Suci Wahyuni, Siregar, I., Rachmawati, K., Hamzah, N. H., & Yuliana, S. R. (2025). Kesalahan bahasa tulis anak disgrafia usia 9–12 tahun pada kelas inklusi SDN Parakan 01. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 18(1). <https://doi.org/10.30651/st.v18i1.23343>
- Yugolivia, T., & Putri, I. K. (2025). Strategi guru dalam mengatasi masalah siswa disgrafia di kelas V SDN. *Jurnal Nakula*, 3(4). <https://doi.org/10.61132/nakula.v3i4.1947>
- Yulianasari, A., Humaira, M. A., & Effendi, I. (2023). Strategi guru dalam meningkatkan motivasi belajar bagi anak disgrafia. *Karimah Tauhid*, 2(5), 1661–1674. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v2i5.1004>